

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian yang telah diperoleh dan menguraikan tentang pembahasan dari hasil penelitian.

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 8 ruang rawat inap di Rumah Sakit gatoel Mojokerto. Ruang rawat inap terdiri dari 8 ruangan yang meliputi ruang rawat inap angrek, ruang rawat inap aster, ruang rawat inap kana, ruang rawat inap flamboyan, ruang rawat inap jasmin silver, ruang rawat inap jasmin gold, ruang rawat inap dahlia, dan ruang rawat inap ICU. Pelayanan pada ruang rawat inap tersebut terbagi dalam 3 shift kerja yaitu pagi, siang dan malam. Jumlah perawat yang bekerja pada setiap shift berjumlah 4 orang.

4.1.2 Data Umum

Data umum penelitian ini menampilkan karakteristik responden perawat berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi perawat dengan kepatuhan *five moment & hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.

Tabel 4.1 Karakteristik Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto Desember 2025.

Karakteristik responden	Keterangan	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin	Laki laki	12 orang	13,3%
	perempuan	78 orang	86,7%
Total		90 orang	100%
Usia	Gen Z(18-28)	56 orang	62,3%
	Gen X (29-44)	34 orang	37,7%
Total		90 orang	100%
Pendidikan	D3 keperawatan	49 orang	54,4%
	S1 Keperawatan	41 orang	45,6 %
Total		90 orang	100%
Lama bekerja	1-5 th	27 orang	30 %
	6 -10 th	34 orang	37,7%
	>10 th	29 orang	32,3 %
Total		90 orang	100%

(Sumber data primer,2025)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 didapatkan karakteristik responden sebanyak 56 responden termasuk dalam Gen Z rentan usia (18-28) tahun dengan presentase 62,3% sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tambuwun, 2023) hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi kerja dan resiliensi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi kerja mahasiswa magang Gen Z, semakin tinggi pula tingkat resiliensinya, dan begitu pun sebaliknya.

Generasi Z yang sering dijuluki sebagai Strawberry Generation, terkenal sebagai generasi yang mudah tertekan atau dalam kata lain memiliki tingkat resiliensi yang rendah (Ghazaly., 2024). Gen Z yang secara usia, baru menginjak masa bekerja memiliki motivasi kerja yang tinggi, motivasi mereka yang tinggi diikuti pula dengan tingkat kepatuhan terhadap prosedur yang tinggi (Hafidzlang, 2022).

Sebagian besar responden berpendidikan D3 Keperawatan dengan jumlah 49 orang atau 54,4 %. Hasil penelitian (Ghazaly., 2024) didapatkan faktor jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan dan lama kerja memiliki hubungan dengan motivasi kinerja perawat. Perawat dikatakan profesional apabila ia bertanggungjawab atas kinerja yang diberikan, kinerja perawat yang dimaksud adalah dapat mengimplementasikan baik wewenang, tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan pokok profesi serta mewujudkan tujuan dan sasaran pelayanan kesehatan salah satunya patuh terhadap *five moment dan hand hygiene*.

Berdasarkan lama bekerja sebagian besar telah bekerja antara 6-10 tahun dengan jumlah 34 orang atau sebesar (37.7%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Maslita (2017) didapatkan hasil bahwa semakin lama masa kerja, produktivitas kinerja perawat menjadi kurang baik. Hal ini tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Lama kerja akan memengaruhi perilaku kepatuhan karena seseorang yang telah memiliki pengalaman kerja lebih lama memiliki wawasan yang lebih banyak sehingga dapat berperan penting untuk mengubah perilaku (Selvy, 2021). Sependapat dengan penelitian (Shinta, 2022) tidak patuhnya perawat dengan lama kerja < 5 tahun dapat disebabkan oleh kurangnya supervisi perawat selama kerja yang dilakukan oleh tim PPI rumah sakit yang memantau kepatuhan cuci tangan tiap ruangan tetapi tidak dengan mensupervisi perawat, yang akibatnya tidak pernah mendapatkan teguran tidak patuh terhadap prosedur. Dalam hal ini perawat yang memiliki masa kerja < 5 tahun pun dapat memiliki risiko tidak patuh apabila pengawasan yang dilakukan rumah sakit kurang tepat.

4.1.3 Data Khusus

4.1.3.1 Motivasi perawat di Ruang Rawat Inap rumah Sakit Gatoel Mojokerto

Table 4.2 Motivasi Perawat di Rawat Inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto Desember 2025.

Motivasi	Frekuensi	(%)
Motivasi Rendah	0	0 %
Motivasi Sedang	33	36,6 %
Motivasi Tinggi	57	63,4 %
Total	90	100%

(Sumber data primer,2025)

Tabel 4.3 Motivasi perawat berdasarkan indikator motivasi WIEMS

Indikator Motivasi	(%)	Kategori Motivasi
Motivasi Intrinsik	75%	Tinggi
Regulasi Terintegrasi	69%	Sedang
Regulasi Terintrojeksi	73%	Sedang
Regulasi Teridentifikasi	67%	Sedang
Motivasi Eksternal	80%	Tinggi
Amotivasi	77%	Tinggi

(Sumber data primer,2025)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.2 dan tabel 4.3 didapatkan jumlah responden yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 57 responden (63,4%). Responden dengan motivasi sedang yaitu sebanyak 33 responden (36,6%) sedangkan responden dengan motivasi rendah sebanyak 0 responden. Diklasifikasikan kembali terhadap

setiap indikator motivasi dari table 4.3 disimpulkan bahwa Motivasi eksternal memiliki prosentase nilai yang tinggi yaitu 80%.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa perawat mempunyai motivasi yang tinggi dalam memberikan melaksanakan kepatuhan *five moment & hand hygiene*. Indikator motivasi eksternal yaitu reward berpengaruh terhadap peningkatan motivasi kerja perawat. Semakin tinggi imbalan yang diberikan maka semakin besar pula dampaknya terhadap motivasi perawat (Fikri,2022). Secara teori bahwa motivasi eksternal adalah motivasi yang melibatkan aktivitas untuk sesuatu di luar pekerjaan, seperti imbalan, izin, hukuman, promosi, jabatan dan lain-lain. Motivasi merupakan topik penting bagi seorang perawat untuk memotivasi diri sendiri dan sekitarnya. Salah satu motivasi yang dirasakan karyawan adalah motivasi eksternal. Motivasi eksternal adalah motivasi yang menyangkut aktivitas untuk sesuatu di luar pekerjaan seperti kompensasi, cuti, hukuman, kenaikan pangkat, jabatan dan lain-lain. Motivasi eksternal yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik dalam tugasnya dan dapat meningkatkan motivasi seseorang dari rasa tidak puas (Muthmainnah, 2023).

Menurut asumsi peneliti dimana motivasi eksternal menjadi salah satu indikator motivasi yang paling tinggi oleh karena dorong dari luar aspek diri sendiri juga sangat penting dalam meningkatkan motivasi dalam berkerja maupun dalam melaksanakan kepatuhan, ketaatan dalam menjalankan prosedur selama bekerja.

4.1.3.2 Kepatuhan *five moment & hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto

Table 4.4 Kepatuhan *five moment & hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto Desember 2025.

Kepatuhan Five Moment & Hand Hygiene	Frekuensi	(%)
Patuh	61	67,8%
Tidak Patuh	29	32,2%
Total	90	100%

(Sumber data primer,2025)

Berdasarkan pada Tabel 4.4 didapatkan sebagian besar perawat yang patuh terhadap pelaksanaan *Five Moment & Hand Hygiene* sebanyak 61 responden (67,8%) sedangkan perawat yang tidak patuh terhadap *Five Moment & Hand Hygiene* sebanyak 29 responden (32,2%).

4.1.3.3 Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan *Five Moment & Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar perawat yang patuh terhadap *five moment & hand hygiene* dengan memiliki motivasi tinggi sebanyak 61 responden (67,8%) sedangkan perawat yang patuh terhadap *five moment & hand hygiene* dengan memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 57 responden (63,4%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS didapatkan nilai signifikansi sebesar $\rho = 0,000$ dimana nilai tersebut mengartikan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan antara motivasi

perawat dengan kepatuhan *Five Moment & Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.

4.5 Tabulasi Silang Antara Beban Kerja Dengan Kualitas Hidup Perawat di Puskesmas Wilayah Kota Mojokerto

		Kepatuhan <i>five moment & hand hygiene</i>					
		Patuh	%	Tidak Patuh	%	Total	%
Motivasi	Rendah	0	0	0	0	0	0
	Sedang	15	16,6	18	20	33	36,6
	Tinggi	46	51,2	11	12,2	57	63,4
	Total	61		29	0	90	100

Uji Statistik $p : 0,000$, uji spearman

4.2 Pembahasan

4.2.1 Motivasi Perawat Rawat Inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 90 responden didapatkan hasil bahwa tingkat motivasi tinggi 57 respon (63,4 %) motivasi sedang dimiliki oleh 33 responden (36,6). Diperincikan kepada 6 indikator motivasi, ada 3 indikator motivasi yang memiliki nilai presentasi tinggi diantaranya, motivasi intrinsik, motivasi eksternal, dan amotivasi.

Motivasi yang dimiliki seorang perawat apabila tergolong tinggi akan menimbulkan sebuah keinginan untuk memenuhi kebutuhan dalam melakukan suatu penerapan (Rangkasbitung, 2021) Dalam penelitian ini didapatkan hasil responden dengan motivasi tinggi sebagian besar tidak patuh dalam melakukan *five moment hand hygiene*. Sejalan dengan hasil penelitian Octaviani & Fauzi (2020) penyebab ketidakpatuhan terjadi karena adanya masalah pada motivasi intrinsik

responden yang dapat berupa kesadaran, persepsi terhadap penularan infeksi yang kurang, atau kendali perasaan (*mood*) responden yang dapat memengaruhi kinerja responden. Namun, masalah pada motivasi ekstrinsik juga dapat terjadi akibat ketidakpatuhan menjadi kebiasaan tanpa adanya sebuah teguran atau *punishment*.

Motivasi memengaruhi dorongan kerja yang mengubah perilaku seseorang untuk mencapai tujuan, salah satunya seorang perawat dalam melakukan *five moment hand hygiene*. Motivasi yang dimiliki seorang perawat apabila tergolong tinggi akan menimbulkan sebuah keinginan untuk memenuhi kebutuhan dalam melakukan suatu penerapan (Mulyati, 2023). Motivasi bagi perawat dapat berpengaruh dan menjadi pendorong untuk melakukan intervensi dalam mengurangi penularan infeksi dengan melakukan *hand hygiene*. Selain itu, terdapat faktor yang menjadi kendala suatu dorongan muncul untuk mencegah infeksi dalam melakukan *five moment hand hygiene* diantaranya faktor dari dalam diri sendiri atau faktor yang dipengaruhi dari luar (Ayu, 2022).

Menurut asumsi peneliti dimana tingkat motivasi tinggi yang dimiliki oleh 57 responden ini akan berpengaruh besar untuk mendapatkan sesuatu yang baik, contohnya tergeraknya melakukan suatu tindakan karena akan mendapatkan tambahan pendapatan. Sehingga asumsi peneliti mendapatkan bahwa responden dengan motivasi sedang dapat mendorong perilaku untuk patuh terhadap *five moment & hand hygiene*.

Pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 78 orang (86,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Asnan (2011), yang didapatkan hasil 75,4% perawat berjenis kelamin perempuan.

Hal ini berdasarkan survey secara keseluruhan di Rumah Sakit Liun Kendage didominasi oleh perawat perempuan yang terbesar diseluruh ruangan rawat inap maupun rawat jalan. Peneliti berasumsi bahwa mayoritas perawat datang dari kaum perempuan, dimana seorang perempuan memiliki naluri untuk merawat diri sendiri dan orang lain sebagaimana tercermin pada seorang itu serta naluri yang sederhana dalam memelihara kesehatan keluarganya.

Penelitian ini mayoritas perawat yang memiliki pendidikan S1 Keperawatan dengan jumlah responden 41 orang (45,6%) dan D3 Keperawatan sejumlah 49 orang (54,4%). Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) Nomor 1239 tahun 201 yang menyatakan bahwa standar minimal pendidikan perawat pada institusi pelayanan kesehatan adalah Diploma III Keperawatan (Depkes RI, 2001). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi diantaranya adalah tingkat pendidikan seseorang. Sebagai seorang perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, biasanya akan lebih termotivasi karena sudah memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan perawat yang lebih rendah pendidikannya.

Lama kerja akan memengaruhi perilaku kepatuhan karena seseorang yang telah memiliki pengalaman kerja lebih lama memiliki wawasan yang lebih banyak sehingga dapat berperan penting untuk mengubah perilaku (Nada, 2021). Terlihat dari karakteristik responden Pada penelitian ini sebagian besar memiliki lama kerja di antara 6- 10 tahun. Pengalaman yang dimiliki selama kerja di rumah sakit akan memiliki banyak pengetahuan terhadap kebiasaan yang terjadi di tempat kerja. Pengalaman tersebut dapat mengarahkan pada perbuatan perilaku menjadi suatu

kebiasan yang baik maupun buruk. Sependapat dengan penelitian Ayu (2022) tidak patuhnya perawat dengan lama kerja < 5 tahun dapat disebabkan oleh kurangnya supervisi perawat selama kerja yang dilakukan oleh tim PPI rumah sakit yang memantau kepatuhan cuci tangan tiap ruangan tetapi tidak dengan mensupervisi perawat, yang akibatnya tidak pernah mendapatkan teguran tidak patuh terhadap prosedur. Dalam hal ini perawat yang memiliki masa kerja < 5 tahun pun dapat memiliki risiko tidak patuh apabila pengawasan yang dilakukan rumah sakit kurang tepat.



4.2.2 Kepatuhan *five moment & hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto

Dalam penelitian ini setiap responden di teliti pada 1 moment cuci tangan, dari 90 responden yang menjalani salah satu dari 5 momnet cuci tangan, terdapat 61 reponden yang patuh dalam SOP *hand hygiene*, yang di masksutkan responden patuh terhadap *five moment & hand hygiene* disini adalah responden yang melakukan salah satu moment cuci tangan dengan SOP cuci tangan yang lengkap dan sesuai prosedur baik menggunakan hand wash maupun handrub.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yasin (2020) yang berjudul Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Cuci Tangan 5 Momen Dan 6 Langkah Di Ruang Rawat Inap Rsj Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang didapatkan hasil kepatuhan perawat dalam melakukan 5 momen cuci tangan sebanyak 23 responden (76,7%) dan 6 langkah cuci tangan sebanyak 24 responden (80%).

Ketidakpatuhan perawat dalam melakukan *five moment hand hygiene* dapat menimbulkan dampak yang dapat menyerang pada orang yang berada di pelayanan kesehatan. Dampak yang akan terjadi salah satunya yaitu pelayanan kesehatan akan rentan terhadap infeksi penyakit. HAI's dalam rumah sakit terjadi karena peningkatan resistensi pathogen antimikroba sehingga HAI's menjadi penyebab ketidakpatuhan mencuci tangan, karena penularan dapat terjadi pada pasien, petugas pelayanan kesehatan, serta pengunjung (Idris, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *five moment & hand hygiene* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan dan sebagainya. Selain itu Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bila tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya.

4.2.3 Analisis Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan *five moment & hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar 82.2% perawat memiliki motivasi tinggi dengan patuh terhadap *five moment hand hygiene* . Dari hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi Rank Spearman diperoleh hasil $p = 0,000$ dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka hasil yang didapatkan $p < \alpha$ yang berarti H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara motivasi perawat dengan Kepatuhan *five moment & hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto. Berdasarkan hasil uji statistik

rho spearman's $r = 0.389$ yang berarti didapatkan kekuatan hubungan sangat lemah dan arah hubungan yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah (2024) dengan judul Hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan dalam melaksanakan yang menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan Spearman Rho nilai statistik yang bisa ditunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan five moment hand hygiene ($p = 0.002$). Hasil uji statistik angka koefisien korelasi motivasi perawat dengan kepatuhan five moment hand hygiene sebesar 0,402 hasil ini berarti tingkat hubungan (korelasi) antara motivasi dengan kepatuhan five moment hand hygiene adalah sebesar 0,493 atau korelasi sedang.

Didapatkan bahwa hasil penelitian motivasi perawat sebagian besar tinggi 67 responden (53.4%) sehingga ada hubungan antara motivasi dan kepatuhan. Berdasarkan hasil pengukuran dari 90 responden didapatkan 74 responden (82.23%) diantaranya patuh melaksanakan five moment hand hygiene sedangkan 16 responden (17.8%) tidak patuh melaksanakan five moment hand hygiene. Faktor yang mempengaruhi perilaku (kepatuhan) adalah motivasi dari individu tersebut. Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan. Tingkat seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan (Pratama, 2021).

Menurut asumsi peneliti jika motivasi perawat baik maka mempengaruhi kepatuhan individu tersebut menjadi baik sedangkan jika motivasinya sedang juga mempengaruhi kepatuhannya menjadi tidak patuh dalam pelaksanaan five moment hand hygiene akan tetapi tergantung dari individu tersebut yang membuat seseorang tidak patuh karena pengaruh umur atau masa kerja. Tersedianya sarana dan prasarana cuci tangan yang tersedia di ruang perawatan dan poster cara cuci tangan, pelatihan yang cukup secara kontinyu kepada seluruh petugas di rumah sakit. Perawat yang patuh disebabkan oleh karena memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan five moment hand hygiene dan memahami pentingnya melakukan five moment hand hygiene agar terhindar dari kuman, bakteri, virus yang ada di rumah sakit agar tidak menular baik pada perawat maupun pada pasien. Motivasi yang tinggi disebabkan perawat sudah terbiasa melakukan kegiatan tersebut yaitu mencuci tangan sesuai dengan standar prosedur operasional (SOP).

